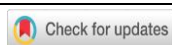


## PELESTARIAN BUDAYA LAMPUNG DI ERA GLOBALISASI: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Hardi Sagita<sup>1</sup>, Asrul Achyari<sup>2</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Email: [hardisagita24434@gmail.com](mailto:hardisagita24434@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1041>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 21 October 2025

Final Revised: 18 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 16 December 2025

#### Keywords:

Lampung Culture

Piil Pesenggiri

Globalization

Modernity

Cultural Preservation

Digitalization



### ABSTRAK

*This research aims to describe and analyze the preservation strategies of Lampung Culture amidst the challenges of globalization and modernity. Lampung Culture, rooted in the life philosophy of Piil Pesenggiri (which embodies Juluk Adek (self-esteem and traditional title), Nemui Nyimah (hospitality), Nengah Nyappur (sociability and equality), and Sakai Sambayan (mutual cooperation)), is facing the threat of value erosion due to the domination of global popular culture. Globalization, defined as the intensification of worldwide social relations, brings about value homogenization that potentially displaces authentic local traditions. This study employs a descriptive qualitative approach, with research locations in Tulang Bawang, Central Lampung, and South Lampung Regencies, representing the Saibatin and Pepadun indigenous communities. Data were collected through in-depth interviews, participant observation (such as in the Begawi and Cangget Agung ceremonies), and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The results indicate that the preservation of Lampung culture is manifested through three main forms: (1) the preservation of philosophical customary values through the practice of Piil Pesenggiri, (2) the preservation of regional language and arts in schools and traditional ceremonies, and (3) digitalization and cultural promotion through the utilization of social media and creative content.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pelestarian Budaya Lampung di tengah tantangan globalisasi dan modernitas. Budaya Lampung, yang berakar pada falsafah hidup Piil Pesenggiri (meliputi Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan), menghadapi ancaman erosi nilai akibat dominasi budaya populer global. Globalisasi, yang didefinisikan sebagai intensifikasi hubungan sosial secara global, membawa dampak homogenisasi nilai yang berpotensi menggeser tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan, yang mewakili masyarakat adat Saibatin dan Pepadun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif (seperti pada upacara Begawi dan Cangget Agung), dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya Lampung diwujudkan melalui tiga bentuk utama: (1) pelestarian nilai-nilai filosofis adat melalui pengamalan Piil Pesenggiri, (2) pelestarian bahasa dan kesenian daerah di sekolah dan upacara adat, dan (3) digitalisasi dan promosi budaya melalui pemanfaatan media sosial dan konten kreatif.*

**Kata kunci:** Budaya Lampung, Piil Pesenggiri, Globalisasi, Modernitas, Pelestarian Budaya, Digitalisasi.

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi identitas serta jati diri suatu bangsa. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, budaya bukan hanya warisan yang bersifat turun-temurun, tetapi juga merupakan proses pembelajaran sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan memiliki peran penting sebagai perekat bangsa yang majemuk dan kaya akan keanekaragaman etnis.

Salah satu budaya daerah yang memiliki nilai luhur adalah budaya Lampung. Budaya Lampung mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya yang berakar pada nilai-nilai moral dan sosial. Falsafah hidup masyarakat Lampung dikenal dengan *Piil Pesenggiri*, yang memiliki empat unsur utama, yaitu *Juluk Adek* (kehormatan diri), *Nemui Nyimah* (keramahan dan keterbukaan terhadap tamu), *Nengah Nyappur* (kemampuan berinteraksi sosial), dan *Sakai Sambayan* (semangat gotong royong). Menurut Sabariyanto (2014), *Piil Pesenggiri* merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat Lampung agar selalu menjunjung tinggi kehormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut bukan hanya norma adat, tetapi juga menjadi pedoman etika dan karakter masyarakat Lampung hingga kini.

Namun, seiring perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, pelestarian budaya Lampung menghadapi tantangan serius. Globalisasi membawa dampak positif dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di sisi lain juga mengancam eksistensi budaya lokal. Menurut Giddens (2000), globalisasi adalah proses intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan peristiwa lokal dengan peristiwa global melalui jaringan yang semakin luas. Dalam konteks budaya, hal ini menciptakan homogenisasi nilai dan gaya hidup yang dapat menggeser tradisi-tradisi lokal. Generasi muda kini lebih mengenal budaya populer seperti musik modern, mode berpakaian, dan tren digital dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Akibatnya, banyak remaja Lampung yang mulai kehilangan kemampuan berbahasa daerah dan tidak lagi memahami makna simbolik dalam adat dan tradisi lokal.

Selain itu, modernitas sering kali disalahartikan sebagai bentuk penghapusan tradisi. Padahal, menurut Anthony Giddens (1991), modernitas adalah proses reflektivitas di mana manusia senantiasa meninjau kembali tradisi dan nilai-nilai sosialnya untuk menyesuaikan dengan kondisi baru. Artinya, modernitas dan tradisi seharusnya dapat berjalan berdampingan, bukan saling meniadakan. Dalam hal ini, pelestarian budaya Lampung perlu dilakukan secara kreatif dan adaptif agar tetap relevan di era digital. Melalui pendidikan, media sosial, dan pariwisata budaya, nilai-nilai tradisional dapat dikemas ulang menjadi sesuatu yang menarik bagi generasi muda.

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO (2003), pelestarian budaya adalah upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya untuk memperkuat identitas bangsa di tengah perubahan global. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedyawati (2010) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya harus berorientasi pada kesinambungan nilai, bukan hanya pada bentuk fisik atau seremoni semata. Oleh karena itu, pelestarian budaya Lampung tidak cukup hanya dengan mempertahankan simbol-simbol adat, tetapi juga dengan menghidupkan kembali nilai-nilai filosofisnya melalui pendidikan dan praktik sosial yang nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat beberapa rumusan masalah, yaitu: bagaimana bentuk dan strategi pelestarian budaya Lampung di era

globalisasi, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya pelestarian budaya Lampung, bagaimana masyarakat Lampung menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh modernitas, serta apa peran generasi muda dalam melestarikan budaya Lampung di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan strategi pelestarian budaya Lampung di tengah arus globalisasi; menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian budaya; menjelaskan hubungan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan masyarakat Lampung; serta mengidentifikasi peran generasi muda dalam menjaga eksistensi budaya daerah agar tetap hidup di tengah perubahan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Lampung mengelola warisan budayanya di tengah tantangan global.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global. Menurut Haviland (1999), kebudayaan bersifat dinamis karena terus berubah menyesuaikan kebutuhan manusia dan lingkungan sosialnya. Artinya, budaya Lampung dapat bertahan apabila masyarakatnya mampu melakukan transformasi nilai tanpa kehilangan esensi. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang (ketahanan budaya), yaitu kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan identitas budayanya meskipun menghadapi tekanan dari luar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya Lampung. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Lembaga seni dan komunitas budaya dapat memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya Lampung melalui film, musik, dan konten kreatif. Menurut Tilaar (2002), pendidikan multikultural berperan penting dalam menjaga keutuhan budaya nasional karena dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antarbudaya sekaligus memperkuat identitas lokal.

Selain itu, generasi muda perlu didorong untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya dengan memanfaatkan teknologi secara positif. Sebagaimana dikatakan oleh Barker (2012), budaya populer modern dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai lokal apabila dikemas secara kreatif dan komunikatif. Oleh karena itu, generasi muda Lampung dapat menggunakan media sosial, platform video, dan teknologi digital untuk memperkenalkan seni tari, bahasa, kuliner, dan tradisi Lampung kepada dunia luas.

Dengan demikian, pelestarian budaya Lampung di era globalisasi bukanlah upaya untuk menolak kemajuan, tetapi untuk menegaskan kembali jati diri di tengah perubahan. Tradisi dan modernitas bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua kekuatan yang dapat saling memperkaya. Seperti ditegaskan oleh Clifford Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem makna yang memberi arah bagi kehidupan manusia. Maka, mempertahankan budaya berarti mempertahankan makna dan identitas yang membentuk karakter masyarakat. Apabila pelestarian budaya Lampung dilakukan dengan kesadaran kolektif, dukungan pemerintah, dan partisipasi generasi muda, maka budaya Lampung tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi bagian integral dari peradaban modern Indonesia yang berakar pada nilai-nilai luhur lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat

Lampung, khususnya terkait dengan upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi dan modernitas. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan persepsi masyarakat terhadap budaya Lampung serta bagaimana tradisi itu dipertahankan dalam kehidupan modern.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena fokus utama penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna, nilai, serta bentuk pelestarian budaya Lampung di tengah arus globalisasi dan modernitas. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan ini relevan karena pelestarian budaya merupakan fenomena sosial yang sarat nilai, simbol, dan makna, sehingga tidak dapat dijelaskan dengan angka atau data statistik semata. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana masyarakat Lampung menafsirkan tradisi dan mengadaptasikannya ke dalam kehidupan modern. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif menekankan pada proses interpretatif dan berusaha memahami dunia dalam perspektif para partisipan, bukan dari pandangan peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menggambarkan realitas sosial masyarakat Lampung secara autentik.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Provinsi Lampung yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal, yakni di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan. Ketiga wilayah ini dipilih secara purposive karena mewakili dua kelompok adat besar di Lampung, yaitu masyarakat Saibatin dan Pepadun.

- Masyarakat Saibatin dikenal lebih aristokratis, dengan struktur adat yang ketat dan terpusat pada keturunan bangsawan.
- Sementara masyarakat Pepadun lebih egaliter, di mana setiap orang dapat memperoleh gelar adat melalui musyawarah dan pengabdian.

Pemilihan lokasi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* diimplementasikan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Menurut Nasution (2003), pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan keunikan sosial-budaya dan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

### 3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu dan kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik pelestarian budaya Lampung. Informan dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan peran mereka dalam bidang kebudayaan.

Informan utama meliputi:

1. Tokoh adat dan pemangku kepentingan budaya, seperti penyimbang adat dan kepala *marga*.
2. Budayawan dan akademisi, yang memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dan sistem sosial budaya Lampung.
3. Guru bahasa dan seni budaya, yang berperan dalam pelestarian budaya melalui pendidikan formal.

4. Generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa yang menjadi bagian dari transformasi budaya di era globalisasi.

Menurut Patton (1990), pemilihan informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh jumlah, melainkan oleh kedalaman informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam dengan tokoh adat, budayawan, guru, dan generasi muda. Tujuannya untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap pelestarian budaya Lampung. Menurut Kvale (1996), wawancara kualitatif adalah sarana untuk memahami dunia kehidupan dari sudut pandang subjek penelitian, dengan menafsirkan makna fenomena yang mereka alami. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti menyesuaikan arah pembicaraan dengan konteks dan situasi lapangan.

- b. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan adat dan sosial, seperti upacara *Begawi*, *Cangget Agung*, serta kegiatan gotong royong (*Sakai Sambayan*). Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami nilai-nilai dan simbol yang hidup dalam interaksi sosial masyarakat Lampung. Spradley (1980) menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap makna tindakan sosial dari dalam sistem nilai budaya itu sendiri.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, naskah adat, foto, video, dan peraturan daerah yang berkaitan dengan pelestarian budaya Lampung. Dokumen digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2017), dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan sumber data pendukung dalam penelitian sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di wilayah Tulang Bawang, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan menunjukkan bahwa pelestarian budaya Lampung diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan strategis. Pertama, pelestarian nilai-nilai filosofis adat, yang tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari melalui pengamalan falsafah Piil Pesenggiri sebagai pedoman moral dan sosial. Kedua, pelestarian bahasa dan kesenian daerah, yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah, pelatihan tari tradisional seperti *Cangget Agung*, serta pelaksanaan upacara adat *Begawi*. Ketiga, digitalisasi dan promosi budaya, yang dilakukan melalui pemanfaatan media sosial serta kegiatan publikasi berbasis teknologi, seperti pembuatan film dokumenter dan konten kreatif mengenai budaya Lampung.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wiryatami dkk. (2024) yang menegaskan bahwa proses digitalisasi budaya berperan penting dalam memperluas jangkauan pelestarian kesenian dan tradisi daerah di tengah arus globalisasi. Dalam konteks Bali, generasi muda memanfaatkan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai sarana untuk memperkenalkan seni tari dan bahasa Bali ke ranah internasional. Pendekatan serupa

dapat diadaptasi oleh masyarakat Lampung dengan mengembangkan kreativitas digital yang menampilkan identitas lokal, misalnya melalui produksi konten edukatif dan estetis yang mengangkat bahasa, musik, dan adat Lampung.

Generasi muda memiliki peran sentral dalam keberlanjutan budaya Lampung. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kalangan pemuda di wilayah penelitian telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti festival budaya daerah, lomba bahasa Lampung, dan proyek digitalisasi dokumen adat. Namun demikian, keterlibatan tersebut masih terbatas pada kelompok tertentu dan belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian Wiryatami dkk. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi aktif generasi muda menjadi kunci dalam menjaga eksistensi budaya daerah di era globalisasi. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerus tradisi, tetapi juga sebagai *agent of change* yang mampu mengadaptasi dan mendigitalisasi warisan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks Lampung, upaya ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam kegiatan kreatif seperti produksi film pendek, musik modern bernuansa Lampung, atau aplikasi pembelajaran bahasa daerah.

Selanjutnya, Savitri dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam memperkuat kesadaran budaya dan nilai-nilai kebangsaan generasi muda. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya Lampung ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila menjadi langkah strategis untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat karakter bangsa di era global.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelestarian budaya Lampung. Pertama, rendahnya minat generasi muda terhadap budaya daerah akibat dominasi budaya populer global yang lebih menarik secara visual dan praktis. Kedua, minimnya dokumentasi digital yang menyebabkan banyak artefak budaya tidak terdokumentasi secara sistematis. Ketiga, terbatasnya dukungan kelembagaan dari pemerintah dan lembaga pendidikan terhadap program pelestarian berbasis komunitas.

Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena yang diungkapkan oleh Wiryatami dkk. (2024) di Bali, bahwa modernisasi sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keberlanjutan tradisi. Padahal, modernitas justru dapat menjadi instrumen efektif untuk memperkuat identitas budaya apabila diintegrasikan secara kreatif dan adaptif. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya Lampung harus diarahkan pada sinergi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi digital, sehingga budaya lokal tetap relevan dan berdaya saing di era globalisasi.

Hasil sintesis data penelitian dengan temuan-temuan terdahulu menunjukkan bahwa strategi penguatan pelestarian budaya Lampung dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama.

1. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Penguatan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan kegiatan seperti *Festival Budaya Lampung*, lomba bahasa daerah, dan *Pekan Kesenian Daerah* merupakan bentuk nyata pendidikan berbasis budaya lokal. Strategi ini sesuai dengan pendekatan *culture knowledge* dan *culture experience* sebagaimana dijelaskan oleh Savitri dkk. (2024), yakni proses pembelajaran budaya yang dilakukan melalui pengalaman langsung dan transfer pengetahuan.

## 2. Digitalisasi dan Inovasi Kreatif

Pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah penting dalam memperluas akses dan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan. Praktik yang diterapkan di Bali menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi ruang partisipatif bagi generasi muda dalam mengenalkan kebudayaan ke tingkat global. Oleh karena itu, pelestarian budaya Lampung perlu diarahkan pada pengembangan *content creator* dan arsip digital berbasis komunitas lokal.

## 3. Kolaborasi Multipihak

Pelestarian budaya Lampung memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan akademisi. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan literasi budaya digital, pengembangan pusat data budaya, serta penyelenggaraan event budaya berbasis teknologi yang mendorong keterlibatan generasi muda.

## 4. Pemberdayaan Generasi Muda sebagai Pelopor Budaya

Generasi muda perlu difasilitasi untuk berinovasi dalam bidang kebudayaan melalui teknologi, misalnya dengan menciptakan *e-book* bahasa Lampung, dokumenter adat digital, dan permainan edukatif berbasis budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan *teori difusi inovasi* yang dikemukakan oleh Rogers (1964), di mana generasi muda berperan sebagai agen penyebar ide dan inovasi budaya dalam masyarakat modern.

Upaya pelestarian budaya Lampung tidak hanya berorientasi pada perlindungan warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas bangsa. Nilai-nilai luhur seperti Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan mencerminkan etika sosial yang mendukung terwujudnya masyarakat berkarakter, santun, serta berjiwa gotong royong.

Sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang menuntun perilaku manusia, maka pelestarian budaya Lampung di era globalisasi hendaknya dipahami bukan sekadar upaya mempertahankan simbol adat, melainkan proses revitalisasi makna budaya dalam kehidupan kontemporer. Pelestarian berbasis pendidikan dan teknologi diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, sehingga budaya Lampung dapat bertahan, bertransformasi, dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban bangsa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji strategi adaptif pelestarian Budaya Lampung di tengah tantangan globalisasi dan modernitas, dengan fokus pada nilai-nilai inti Piil Pesenggiri (Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan). Pelestarian ini diwujudkan melalui tiga bentuk utama: pengamalan nilai-nilai filosofis adat sebagai pedoman moral dan sosial, pelestarian bahasa dan kesenian daerah di sekolah dan upacara adat, serta digitalisasi dan promosi budaya melalui pemanfaatan teknologi digital dan konten kreatif. Meskipun strategi adaptif ini telah diterapkan, upaya pelestarian menghadapi hambatan serius, termasuk rendahnya minat generasi muda akibat dominasi budaya populer, minimnya dokumentasi digital yang sistematis, dan terbatasnya dukungan kelembagaan.

Disimpulkan bahwa untuk mencapai cultural resilience (ketahanan budaya), pelestarian Budaya Lampung harus mengedepankan sinergi antara tradisi dan inovasi. Strategi kunci yang direkomendasikan adalah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (mengintegrasikan Piil Pesenggiri ke dalam kurikulum), Digitalisasi dan Inovasi Kreatif yang memberdayakan generasi muda sebagai *agent of change*, serta Kolaborasi Multipihak

antara pemerintah dan komunitas. Secara esensi, pelestarian budaya Lampung di era globalisasi bukanlah upaya menolak kemajuan, melainkan proses revitalisasi makna budaya yang menegaskan kembali jati diri, membuktikan bahwa tradisi dapat bertransformasi dan berkontribusi secara integral terhadap peradaban modern.

## REFERENSI

- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Giddens, A. (2000). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Haviland, W. A. (1999). *Cultural Anthropology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabariyanto, I. (2014). *Pil Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Ghifary, M. N. Al, Zahra, Yusron, & Yuningsih. (2024). Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi di Era Modern. *Seminar Nasional Penelitian, November*, 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Rahmah, N. J. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Batik Pada Media Online Kompas sebagai Usaha Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 686–696.
- Waryatami, Diah, Wahyuni, R. (2023). *Ajeg Bali Di Era Globalisasi: Pelestarian Seni Dan Budaya Melalui Partisipasi Aktif Generasi Muda Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital*. 2, 349–365.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

